

## ASPEK PENDUKUNG PERILAKU ATAU KARAKTER MENUNDA PENYELESAIAN TUGAS KULIAH JPTE

Herlambang Sigit P.<sup>1</sup>, K. Ima Ismara<sup>2</sup>, Yuwono Indro H.<sup>3</sup>, Toto Sukisno<sup>4</sup>, Andik Asmara<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY

Email: herlambang@uny.ac.id

### ABSTRACT

*The purpose of this research to know relationship of intelligence adversitas and learning climate to the behavior of delaying completion of academic tasks of students, and to know the condition of climate study in electro department of YSU. The method used by the questionnaire is quantitative to obtain the respondent's response. Place of study in the Department of Electrical Engineering Education using sample Mechatronics class of 2014 and Electro class of 2015. Data analysis technique using quantitative descriptive analysis. The results of this research is a adversity intelligence seen from the self, the habits, the duties, the self-factor and the responsibility of the students is well, this is in line with the average length of the student study in 2017 is 4-5 years. Factors that support a good learning climate have been given and self-awareness factors are classified.*

**Keywords:** Adversity, Character, Delaying Task Settlement

### ABSTRAK

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk Mengetahui seberapa jauh hubungan kecerdasan adversitas dan iklim belajar terhadap perilaku menunda penyelesaian tugas akademik mahasiswa, dan mengetahui kondisi iklim belajar di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY. Metode yang digunakan angket tertutup kuantitatif untuk memperoleh respon responden. Tempat penelitian di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dengan menggunakan sampel Prodi P.T. Mekatronika angkatan 2014 dan prodi S1 P.T. Elektro angkatan 2015. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh menyatakan kecerdasan adversitas yang dilihat dari pengendalian diri, kebiasaan, penundaan penyelesaian tugas, faktor diri dan tanggung jawab mahasiswa JPTE dikatakan baik, hal ini selaras dengan lama rata-rata studi mahasiswa pada tahun 2017 ini 4-5 tahun. Sedangkan faktor yang mendukung iklim belajar yang baik telah diberikan Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dan faktor kesadaran diri sendiri digolongkan cukup serta perlu ditingkatkan.

**Kata kunci:** Adversitas, Karakter, Menunda Penyelesaian Tugas

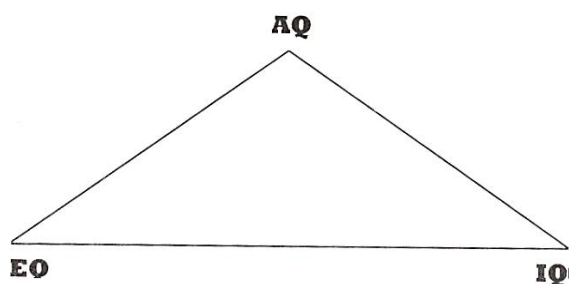
### PENDAHULUAN

Banyak yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan pintar, pandai atau cerdas hanya berdasarkan karena dia memiliki kecerdasan intelegensia atau IQ (*Intelligence Quotient*) dengan skor yang tinggi. Kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan merupakan faktor keturunan yang selalu dianggap oleh guru, orang tua, dan para usahawan sebagai sebuah ramalan bahwa kelak orang yang memiliki IQ tinggi adalah calon orang yang sukses kelak di kemudian hari. Hal ini yang banyak membuat orang merasa resah, bingung

dengan keadaan yang dihadapi anaknya setelah melihat tes IQ dengan skor biasa-biasa saja bahkan cenderung rendah. Namun didunia ini sudah banyak orang yang memiliki IQ tinggi tetapi tidak mewujudkan potensinya secara nyata. Secara mudahnya yaitu banyak orang yang dikatakan pintar namun tidak memiliki sumbangsih yang nyata.

Setelah mendapati hal seperti itu lalu muncul teori baru yaitu teori Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*). EQ dan SQ merupakan hadiah dari Tuhan sejak lahir. Manusia memiliki

kecerdasan ini sejak dia dilahirkan. EQ adalah sebuah kemampuan isinya antara lain adalah kemampuan mengontrol diri (*self control*), merasakan dan memahami emosi orang lain, kemampuan berempati dan berinteraksi dengan orang lain. SQ atau *Spiritual Quotient* adalah sebuah kecerdasan dimana seseorang mampu memaknai seluruh kehidupannya secara spiritual dalam artian, apa yang dikerjakan adalah sebuah pengabdian kepada Tuhannya. SQ sebagai *balancer* atau penyeimbang antara IQ dan EQ.



Gambar 1. Gambaran Tentang Adversity Quotient (Stoltz, 2000: 16)

Paul G. Stoltz, Ph.D adalah seorang yang *expert multiple intelligence* dan motivator mengemukakan bahwa ternyata ada satu dimensi lain tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan Adversitas atau AQ (*Adversity Quotient*). AQ adalah sebuah kemampuan seseorang dalam merespon, menghadapi, bertahan dan mengubah respon seseorang dalam melihat suatu kesulitan yang ada dihadapannya. (Paul G.Stoltz, 2000:9) Secara prinsip bahwa manusia dilahirkan untuk menghadapi tantangan hidup. Kondisi tantangan yang dihadapi pada dasarnya sama dengan melakukan sebuah pendakian. Mendaki berarti menuju suatu puncak yang ada didepan sana. Kondisi seseorang yang mendaki adalah naik, terjal, penuh kesulitan banyak tantangan dan hambatan. Hal itu tentu saja membutuhkan suatu kesabaran, keuletan dan kemampuan bertahan menghadapi masalah sehingga masalah apapun yang ada di hadapan seseorang bisa diselesaikan.

Sebuah pertanyaan unik yang kita temui, sebetulnya perbedaan orang gagal dan sukses

itu ada dimana? Ternyata jawabannya sangat mudah. Perbedaan seseorang dikatakan gagal atau berhasil adalah seberapa orang itu mampu bertahan untuk merespon dan menghadapi tantangan yang dihadapannya. Saat seseorang mampu bertahan dan merespon baik tantangan yang ada di hadapannya, maka jelas akan ada suatu kemampuan baru yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan menyelesaikan masalah. Berarti orang yang sukses memiliki kecerdasan adversitas atau AQ yang lebih tinggi dibanding orang yang gagal.

Hal yang menarik menjadi tambahan dalam penelitian ini adalah iklim belajar atau *learning climate*. Hal ini menjadi sangat menarik karena dari beberapa literatur menyebutkan bahwa salah satu hal yang menunjang keberhasilan belajar seseorang adalah iklim belajar yang mendukung dia untuk belajar, menyelesaikan tugas dan berinteraksi secara sosial kepada pengajar maupun kolega ditempat dia belajar.

Iklim belajar disini meliputi media pembelajaran, tim pengajar dalam hal ini dosen, fasilitas belajar, serta layanan akademis. Hal tersebut erat kaitannya terhadap pembelajaran dan keterlaksanaan proses pembelajaran. Mengapa erat? Komponen pendukung pembelajaran adalah fasilitas belajar yang baik, media pembelajaran yang memadai, layanan akademik baik dosen maupun urusan birokrasi struktural yang harus dilakukan mahasiswa untuk kelancaran studinya. Komponen-komponen inilah yang akan menjadi gabungan dalam penelitian tentang adversitas ini.

Penjabaran dalam kata lain, iklim belajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kampus.



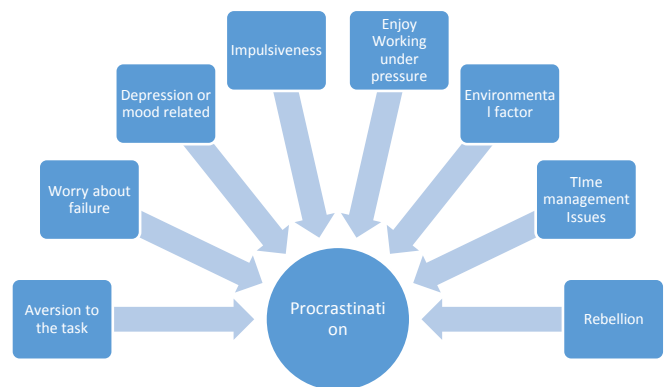
Gambar 2. Dimensi iklim belajar, (Michigan State University, 2004 :4)

Salah satu sikap yang mencirikan adversitas adalah disiplin, seseorang yang memiliki disiplin tinggi, berorientasi kedepan, mampu memotivasi diri adalah seseorang yang memiliki adversitas tinggi. Berbeda dengan yang tidak memiliki kedisiplinan dalam bekerja, memiliki adversitas rendah. Berhubungan dengan ranah psikologi ada istilah menunda penyelesaian tugas. Menunda penyelesaian tugas adalah perilaku seseorang yang tidak memiliki kedisiplinan dalam menggunakan waktu baik untuk memulai ataupun mengakhiri suatu pekerjaan secara menyeluruh namun menggantinya dengan kegiatan yang tidak penting yang memungkinkan pekerjaan tersebut menjadi tertunda sehingga menimbulkan kegagalan dalam pekerjaannya. Seseorang yang menunda penyelesaian tugas akademik, menunda hal yang penting untuk segera dilakukan karena dua hal, pertama karena ingin mencari sumber yang lebih akurat untuk urusan bahan penyelesaian masalah, atau kedua merasa tertekan sehingga cenderung menunda bahkan mengabaikan pekerjaan tersebut. Pembangunan di Indonesia dewasa ini menuntut adanya inovasi dan produktifitas, jelas tentunya kalau menunda penyelesaian tugas dianggap sebagai hal negatif. Menurut Ferarri (dalam M. Nur Ghufron, 2003) bahwa pada negara yang teknologi sudah diterapkan, ketepatan waktu

menjadi sangat penting, sehingga menunda penyelesaian tugas dianggap sebagai suatu masalah.

Brown dan Holzman (Steel 2007) memakai istilah ini sebagai definisi dari prokrastinasi adalah menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seorang prokrastinator akan melakukan hal-hal berikut ini yang erat kaitannya dengan tugas-tugas akademik mereka. Menunda untuk memulai maupun untuk mengakhiri suatu pekerjaan. Prokrastinator tahu, sadar dan paham, bahwa dituntut untuk segera menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu : tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Neville (2007) memberikan gambaran tentang wilayah rawan prokrastinasi akademik. Beberapa aspek dibawah ini yang menyebabkan seseorang melakukan penundaan tugas.



Gambar 3. Proneness to Procrastination (Neville: 2007)

Selanjutnya dikatakan bahwa menunda penyelesaian tugas akademik banyak berakibat negatif, semakin banyak penundaan maka akan semakin banyak tugas terbengkalai. Waktu menjadi sia-sia, sehingga banyak mengalami penundaan, hasil tidak maksimal bahkan

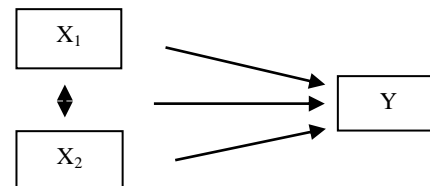
cenderung mengalami kegagalan. Anak dari usia SD hingga memasuki pendidikan menengah (SMU/SMK) cenderung menikmati dan mengisi waktunya dengan menonton TV, bermain atau berselancar di dunia maya. Apalagi di era sekarang sangat mudah mengakses teknologi. Handphone yang murah dan memiliki fasilitas untuk terkoneksi dengan dunia maya terutama jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan lainnya menjadi sebuah sarana yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu dari pada belajar.

Jenjang mahasiswa adalah jenjang yang sudah memiliki independensi dalam pengambilan keputusan tentang dirinya sendiri maka menunda penyelesaian tugas merupakan hal yang sangat rentan. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari kontrol diri masing-masing individu. Mahasiswa yang memiliki perilaku menunda penyelesaian tugas akan melakukan banyak penundaan dalam belajar karena merasakan dampak stress dari tugas perkuliahan maupun tugas belajar mandiri yang notabene lebih tidak menyenangkan dari pada melakukan hal-hal yang sebetulnya membuang waktu, seperti nongkrong, menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game, interaksi jejaring sosial semacam facebook dan lainnya.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro dan Pendidikan Teknik Mekatronika FT UNY angkatan 2013 - 2014. Teknik sampling, ada dua teknik yaitu *random sampling* yang berarti tiap individu dalam populasi punya hak yang sama untuk menjadi sampel, dan *non random sampling* yang artinya tiap individu tidak mempunyai hak yang sama dalam menjadi sampel. Teknik yang dipakai adalah *simple random sampling*. Yaitu mengambil sample yang tidak diketahui latar belakangnya lebih dahulu. Jumlah yang diharapkan adalah sekitar 50 sampel.

Metode pengumpulan data menggunakan angket agar mendapatkan data kualitatif. Angket berupa angket tertutup yang isinya mengambil data tentang kecerdasan adversitas seseorang, perilaku menunda penyelesaian tugas akademik seseorang dan sumbangan dari iklim belajar dengan adversitas terhadap perilaku menunda penyelesaian tugas akademik.



Gambar 4. Hubungan antar variable

Dimana

- $X_1$  = Kecerdasan adversitas seseorang yang hendak di ukur
- $X_2$  = Iklim Belajar tentang pengaruhnya dalam penelitian ini
- $Y$  = Perilaku menunda penyelesaian tugas

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumet berupa :

- a. PASS (*Procrastination Assessment Student Scale*)

PASS merupakan sebuah metode *asesment* yang dikembangkan oleh Solomon dan Rothblum. Didalamnya terdapat dua bagian, bagian A akan menjabarkan sejauhmana menunda penyelesaian tugas akademik dilakukan dan dirasakan menjadi masalah. Aspek penilaian meliputi 6 area antara lain : (a) *writing item paper* atau menulis makalah, (b) *studying for exam* atau belajar menghadapi ujian, (c) *weekly reading assignment* atau tugas membaca mingguan (d) *academic administrative tasks* atau tugas-tugas akademis (e) *attendance task* atau menghadiri perkuliahan dan (f) *general school activities* atau mengerjakan tugas akademis umum.

Bagian kedua atau B akan diperlihatkan bagaimana PASS ingin mengetahui alasan dari suatu tingkah menunda penyelesaian

tugas akademik yang dilakukan dalam satu kondisi yaitu penundaan tugas akademik sampai batas waktu yang ditentukan.

b. Penilaian Iklim Belajar

Skala penilaian iklim belajar sesuai dengan 4 aspek yaitu (a) Lingkungan Fisik, (b) Lingkungan Sosial (c) Lingkungan afektif dan (d) Lingkungan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Penelitian yang telah dilakukan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika dan Program Studi Pendidikan Teknik Elektro angkatan 2014 sebagai data utama, dan sebagai data skunder melihat angkatan 2015. Diperoleh responden sebanyak 39 Mahasiswa secara acak dari kedua Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika dan Program Studi Pendidikan Teknik Elektro angkatan 2014 dan 2015. Data yang diperoleh dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu tugas (*Procrastination Assessment Student Scale*) dan iklim belajar yang ada di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro.

*Procrastination Assessment Student Scale* (PASS) digunakan untuk mendapatkan data kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mengahapi tugas perkuliahan. Dalam pengambilan data, terdapat rangkuman pertanyaan yang diajukan yaitu diantaranya: Penerimaan ide-ide, hubungan dengan teman, hasil nilai dari suatu tugas dan penyelesaian tugas perkuliahan. Dari angket yang telah disebar, rangkuman hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Data hasil PASS

Aspek yang dilihat	Nilai rata-rata responden (Nilai max 5)
Pengendalian diri	3.18
Kebiasaan yang mempengaruhi	3.14
Penundaan penyelesaian tugas	3.27
Faktor diri atau orang lain	2.68
Tanggung jawab pada diri sendiri	3.66

Nilai diatas untuk pengendalian diri semakin kecil mendekati satu menyatakan bahwa tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri, dan semakin besar mendekati lima menyatakan bahwa dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Untuk kebiasaan yang mempengaruhi semakin kecil mendekati satu menyatakan akan hampir semua aspek pada diri sendiri, sedangkan semakin besar mendekati lima menyatakan hanya situasi saat ini saja. Untuk penundaan penyelesaian tugas semakin kecil nilai mendekati satu menyatakan akan selalu terjadi pada diri, sedangkan semakin besar mendekati 5 menyatakan tidak pernah terjadi lagi.

Nilai faktor diri atau orang lain memiliki arti semakin kecil nilai mendekati satu menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi terkait dengan pribadi siswa, sedangkan semakin besar mendekati 5 maka terkait dengan faktor orang lain. Terakhir adalah aspek tanggung jawab pada diri sendiri, dengan nilai yang semakin kecil mendekati satu, maka sesuatu yang terjadi atau dikerjakan bukan merupakan tanggung jawab sendiri, sedangkan semakin besar mendekati lima maka merupakan tanggung jawab sepenuhnya diri sendiri.

Nilai iklim belajar dari hasil angket yang diberikan ke 39 siswa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Berikut nilai faktor iklim belajar di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Data hasil iklim belajar

<b>Faktor yang tidak mendukung dan mendukung</b>	<b>Nilai rata-rata (Nilai Max 5)</b>
Faktor diri sendiri	2.64
Faktor lingkungan	3.15

Nilai semakin kecil mendekati satu menyatakan bahwa faktor diatas tidak pernah terjadi, sedangkan apabila nilai mendekati lima maka menunjukkan bahwa faktor diatas Selalu terjadi pada kegiatan mahasiswa sehari-hari.

### ***Pembahasan Data Penelitian***

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY menunjukkan kemampuan untuk pengendalian dirinya bagus. Dengan ditunjukkan nilai rata-rata 3.18 dengan skor maksimum 5. Pengendalian diri yang dilakukan meliputi penyampaian ide, pendapat, emosional, penghargaan dan percaya akan kemampuan sendiri. Sedangkan hal kebiasaan yang mempengaruhi dalam segala suatu tindakan atau yang terjadi merupakan kejadian yang spontan, atau terjadi saat pada waktu yang sesaat dan tidak terulang-ulang. Menunjukkan bahwa pengalaman dalam menghadapi sesuatu yang terjadi baik tugas atau pemasalahan, mahasiswa mampu untuk belajar dan memperbaiki yang sudah terjadi. Sehingga kedepannya akan menjadi suatu kejadian yang lebih baik.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro juga memiliki komitmen penyelesaian tugas kuliah yang baik. Ditunjukkan dengan data yang menyatakan bahwa penundaan sesuatu perintah, tugas atau pekerjaan tidak dilakukan, dengan nilai sebesar 3.27 dari maksimum 5. Menunjukkan bahwa integritas mahasiswa terhadap tugas sangat baik, seperti diperolehnya nilai 2/3 dari nilai maksimal. Sedangkan penyebab segala sesuatu yang terjadi disekitar mahasiswa seperti seseorang disekitar menerima pendapat, memberi penghargaan dan memperoleh tugas tambahan dikarenakan oleh

faktor pribadi masing-masing. Dengan nilai 2.68 menunjukkan, semua hal tersebut diatas karena keinginan atau faktor diri sendiri mahasiswa.

Rasa tanggung jawab mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro sangat tinggi, dengan nilai 3.66 menjadikan faktor ini lebih tinggi dari yang lain. Tanggung jawab yang terdeteksi meliputi penyelesaian masalah, penyelesaian tugas dan apabila terjadi kegagalan dan proses pembelajaran.

Walaupun dikatakan baik kelima faktor tersebut, tetapi masih perlu ditingkatkan sehingga setiap diri mahasiswa memiliki *Adversity* terhadap kegiatan perkuliahan yang sangat baik. Oleh karena itu dilihat juga apakah faktor-faktor tersebut didukung oleh iklim belajar yang diciptakan diri sendiri dan didukung lingkungan perkuliahan. Hasil yang didapat faktor lingkungan belajar yang disediakan Jurusan Pendidikan Teknik Elektro telah memadai dan menjadi pendorong bagi diri setiap mahasiswa untuk belajar dan berkembang. Dengan perolehan nilai sebesar 3.15 dari nilai maksimal 5. Sedangkan faktor dari diri sendiri berkontribusi sewajarnya bagi tiap mahasiswa dengan perolehan 2.64 dari nilai maksimal 5. Oleh karena itu perlu bahwa kemauan, motivasi dan kegigihan tiap mahasiswa perlu dikembangkan dan tingkatkan. Peningkatan dapat dilakukan dengan pembiasaan segera untuk penyelesaian tugas, pembiasaan selalu memahami dan mengulang materi yang telah diajarkan, pemberian umpan balik yang tepat bagi mahasiswa.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kecerdasan adversitas yang dilihat dari pengendalian diri, kebiasaan, penundaan penyelesaian tugas, faktor diri dan tanggung jawab mahasiswa JPTE dikatakan baik, hal ini terlihat dari lama rata-rata studi mahasiswa pada tahun 2017 ini 4-5 tahun. (2) Faktor yang

mendukung iklim belajar telah diberikan Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dengan sangat baik, sedangkan faktor kesadaran diri sendiri digolongkan cukup dan perlu ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ghufron, M.Nur., 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik. Laporan Penelitian Thesis.Tidak dipublikasikan.* Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Neville, Collin. 2007. *PROCRASTINATION.* Bradford, United Kingdom :University of Bradford
- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. 1984. *Academic Procrastination: Frequency*

*and Cognitive-Behavioral Correlates.* Journal of Counseling Psychology, 31, 504-510 : University of Vermont

- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. 1988. *Procrastination Assessment Scale-Student, Dictionary of Behavioral Assessment Techniques.* New York : Pergammon Press
- Steel, Piere 2007. *The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure.* Psychological Bulletin 2007, Vol. 133, No. 1, 65–94. American Psychology Association :University of Calgary.
- Stoltz, Paul G, 2002. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta: PT Grasindo